

MODAL SOSIAL DALAM ARISAN MANTEN PORSENGA DI DUSUN NGASINAN, WONO HARJO, WONOGIRI

SOCIAL CAPITAL OF ARISAN MANTEN PORSENGA IN NGASINAN VILLAGE, WONO HARJO, WONOGIRI

Oleh: Dellawati Saralas dan Grendi Hendrastomo

Email: dellasatu273@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial yang ada dalam Arisan Manten PORSENGA di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri dan dampak Arisan Manten PORSENGA terhadap kondisi sosial dan ekonomi anggotanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 orang pengurus dan anggota Arisan Manten PORSENGA yang ada di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi lapangan. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Uji validitas data menggunakan uji *credibility* (kredibilitas) dan *dependability* (reliabilitas). Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial (norma, kepercayaan, jaringan) sangat berperan penting dalam kelangsungan kelompok Arisan Manten PORSENGA di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri. Norma dalam Arisan Manten PORSENGA adalah berupa lembar peraturan/tata tertib (tertulis) serta kewajiban untuk menghormati dan menjaga silaturahmi dengan baik (tidak tertulis). Kepercayaan muncul karena interaksi dan komunikasi yang didukung 2 (dua) platform media sosial yaitu *Whatsapp* dan *Facebook*. Arisan Manten PORSENGA termasuk ke dalam jaringan kepentingan (*interest*) karena dibentuk oleh hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Arisan Manten PORSENGA termasuk ke dalam redistribusi horizontal yang bersifat antar pribadi, dimana manfaatnya tidak dirasakan saat itu juga tapi nanti pada saat akan menarik arisan.

Kata kunci: Modal Sosial, Arisan Manten PORSENGA

ABSTRACT

This research aims to know: (1) social capital of "Arisan Manten PORSENGA" in Ngasinan Village, Wonoharjo, Wonogiri; (2) the impact of Arisan Manten PORSENGA in the social and economic conditions of their members. This research was qualitative research. The subject in this research was 10 administrators and members of "Arisan Manten PORSENGA" in Ngasinan Village, Wonoharjo, Wonogiri. Data collection techniques which is used in this research are interviews and field observations. The sampling technique by purposive sampling. Test validity of the data using credibility test (credibility) and dependability (reliability). Data analysis techniques used refer to the Miles & Huberman model, consist of; data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that social capital (norms, beliefs, networks) have an important role in the continuity of the "Arisan Manten PORSENGA" in Ngasinan Village, Wonoharjo, Wonogiri. Norm "Arisan Manten PORSENGA" are sheet of rules or regulations (written) and the obligation to respect and maintain good relations (unwritten). Trust arises because of interaction and communication which supported by 2 (two) social media platform namely Whatsapp and Facebook. "Arisan Manten PORSENGA" included in the horizontal redistribution that is interpersonal benefit can't be felt immediately but in another time when "arisan" comes.

Keywords: Social Capital, Arisan Manten PORSENGA

A. PENDAHULUAN

Dalam sosiologi manusia dikenal sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai individu manusia adalah diri sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial artinya manusia memerlukan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Dalam kehidupan masyarakat, seseorang perlu melakukan interaksi dengan sesamanya agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dengan membangun hubungan dengan sesamanya, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri.

Dalam memenuhi setiap kebutuhannya itulah manusia perlu berinteraksi dan membentuk jaringan. Jaringan diperlukan agar tercipta satu kelompok dengan kebutuhan/kepentingan yang sama sehingga dapat lebih mengakomodir kepentingan anggotanya. Jaringan tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya rasa saling percaya antar manusia. Jaringan merupakan bagian dari modal sosial. Modal sosial merupakan hal yang menguatkan hubungan baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Di dalamnya terdapat unsur-unsur penting yang menyebabkan modal sosial itu semakin kuat, yaitu norma, kepercayaan dan jaringan.

Arisan merupakan kelompok sosial yang terbentuk karena para anggotanya memiliki kepentingan yang sama di dalamnya. Kelompok arisan ini adalah kelompok orang yang

mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu.

Setiap suku bangsa di dunia ini mempunyai adat istiadat yang berbeda satu dengan lainnya. Begitu halnya dengan yang ada di daerah Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri. Wonogiri adalah sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Wonogiri dengan ibukota Wonogiri, yang letaknya 30 km di selatan Kota Solo, pada sebelah barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Gunung Kidul wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini merupakan daerah tandus, sedang sistem pengairan untuk pertanian dengan tadah hujan.

Di wilayah Kabupaten Wonogiri kita dapati juga persawahan, selokan-selokan serta beberapa mata air yang berupa tebat-tebat. Di wilayah ini juga terdapat sebuah proyek yang dapat dikatakan raksasa dan terbesar di Indonesia. Proyek tersebut berupa bendungan yang luas yang memakan lahan beberapa kecamatan dan puluhan kalurahan serta melibatkan mobilitas ribuan penduduk dalam kegiatan transmigrasi. Bendungan atau waduk tersebut lebih terkenal dengan nama "Waduk Serba Guna Gajah Mungkur" (Susilantini, 1986).

Dusun Ngasinan merupakan bagian dari wilayah Wonogiri yang terletak di Desa Wonoharjo. Luas daerahnya adalah 90 Ha dengan jumlah penduduk adalah 1.125 jiwa. Sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani, lainnya adalah PNS, buruh dan pedagang. Banyak pemuda daerah ini yang

merantau karena di daerah ini lapangan pekerjaan kurang. Disini terdapat berbagai kelompok sosial. Kelompok-kelompok ini dibentuk untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang kian kompleks. Seperti karang taruna untuk pemuda, kelompok “Banyu Towo” untuk pemenuhan kebutuhan air masyarakat setempat, dan salah satunya adalah kelompok Arisan Manten PORSENGA.

Arisan Manten PORSENGA merupakan kelompok sosial yang telah terbentuk sejak 6 Juli 2013. Arisan ini beranggotakan 48 orang pemuda usia 18 sampai 25 tahun. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah membantu anggota dalam memenuhi kebutuhan uang untuk biaya pernikahan. Cara penarikan arisan ini adalah anggota yang akan melakukan pernikahan diwajibkan untuk melapor kepada pengurus, minimal 1 bulan sebelum penarikan. Selanjutnya pengurus memberitahukan kepada anggota bahwa akan dilakukan penarikan seminggu sebelum tanggal pernikahan tersebut. Biaya arisan yang harus dibayarkan adalah seharga 1 pak rokok atau sekitar Rp 200.000,00 per orangnya.

Setiap melakukan penarikan arisan tentunya terjadi interaksi baik itu antar anggota maupun anggota dengan pengurus. Dengan melakukan interaksi otomatis orang-orang tersebut telah menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Interaksi yang intens dapat membawa dampak baik itu positif dan juga negatif. Dampak positifnya adalah bahwa interaksi dapat menimbulkan rasa percaya pada orang lain, sehingga dengan kepercayaan itu seseorang dapat menjalin jaringan.

Dalam penyusunan skripsi dibutuhkan konsistensi dan komitmen yang tinggi agar bisa menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang perkumpulan Arisan Manten PORSENGA ini dikarenakan kelompok ini unik dan berbeda dengan arisan-arisan yang lain. Akhir-akhir ini banyak berkembang model-model arisan yang bukan hanya sekedar transaksi uang, namun juga transaksi yang lain, seperti misalnya arisan motor, arisan haji, arisan mobil, bahkan arisan brondong. Arisan manten menjadi salah satu hal yang patut untuk dikaji.

Modal sosial merupakan hal penting dalam hubungan kelompok manusia. Dalam arisan manten khususnya modal sosial ini nampak pada hubungan pengurus dan anggotanya. Arisan manten ini tentunya membawa dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi para anggotanya. Terdapat berbagai macam keuntungan yang mereka dapatkan dengan mengikuti arisan manten ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Modal Sosial

Menurut Putnam (1993) ia mendefinisikan bahwa modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Field, 2010: 6).

Sedangkan Coleman berpendapat bahwa modal sosial merupakan seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang

yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka (Field, 2010: 38)

Modal sosial sendiri menyangkut 3 hal mendasar yaitu:

a) Jaringan (*Network*)

Jaringan merupakan sesuatu yang benar-benar penting. Yang penting bukanlah apa yang kita ketahui, namun siapa yang kita kenal (Field, 2010). Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2007: 13).

b) Norma (*Norm*)

Norma menurut Alin L. Bertrand (Abdulsyani, 2007: 54) ialah suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Menurut pandangan sosiologis, norma di titikberatkan pada kekuatan dari serangkaian peraturan umum, baik tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang menurut anggota kelompok sebagai suatu yang baik atau yang buruk, pantas atau tidak pantas. Dalam kamus sosiologi (Mustofa, 2010: 212) norma diartikan sebagai aturan sah yang diterima secara umum oleh masyarakat.

c) Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial. Menurutnya suatu komunitas itu tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan

muncul secara spontan tanpanya (Field, 2010: 102). Dasgupta (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan bisa menjadi atribut institusi dan kelompok maupun individu dan seringkali didasarkan atas reputasi yang diperantai pihak ketiga (dikutip dari Field, 2010: 103). Kepercayaan juga timbul karena adanya keeratn sosial (*social glue*), yang menurut Lang and Hornburg (2002) berisi kepercayaan sosial yang juga mencakup kesediaan atau kesukarelaan dalam berpartisipasi (dikutip dari Fahrudin, 162).

2. Arisan Manten PORSENGA

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia moderen arisan adalah kegiatan sosial berupa pengumpulan uang/barang kemudian diundi untuk menentukan siapa yang berhak menerimanya (Harapan, 2003).

Kata “manten” merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti “pengantin” dalam bahasa Indonesia. Pengantin atau aslinya penganten berasal dari kata “pinanganten”. Pinanganten terdiri atas dua buah kata yaitu *pinang* dan *ganten*. *Pinang* dan *ganten* merupakan pepatah Jawa yang artinya sama dengan “asam di gunung-garam di laut, akhirnya bertemu dalam belanga”. *Pinang* atau *jambe* adalah buah dari pohon yang tinggi. *Ganten* terdiri atas sirih dan kapur sirih. Sirih merupakan tanaman merambat di tanah, di tempat yang rendah. Akhirnya *pinang* dan *ganten* ini bertemu dalam suatu *pengunyahan* sebagai *ganten* atau makan sirih (Saryoto, 2012).

Kata “pengantin” menurut KBBI adalah orang yang sedang melangsungkan perkawinan.

Sedangkan perkawinan sendiri menurut Wantjik (1976) ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (dikutip dari Walgito, 1984). Tujuan dari perkawinan adalah menyatukan dua manusia yang berbeda. Masing-masing manusia ini memiliki tujuan yang berbeda, sehingga diperlukan saling pengertian dan kerjasama untuk menyatukan dua tujuan tersebut menjadi satu tujuan yang utuh dan seimbang.

Arisan Manten PORSENGA merupakan suatu kelompok yang anggotanya adalah para pemuda-pemudi berusia 18 tahun ke atas yang belum menikah. Nama PORSENGA sendiri merupakan singkatan dari Perkumpulan Olahraga dan Seni Ngasinan. Nama ini diambil dari nama organisasi muda-mudi daerah tersebut.

Tujuan dari arisan manten ini adalah membantu anggota dalam meringankan biaya pernikahan. Anggota dari arisan ini terdiri dari 48 orang. Cara penarikan arisan manten ini adalah sebulan sebelum tanggal pernikahan anggota tersebut harus melapor pada pengurus bahwa dia akan melakukan penarikan arisan. Biasanya arisan ini dilakukan seminggu sebelum tanggal pernikahan. Setelah anggota melapor, maka selanjutnya pengurus memberitahukan kepada semua anggota bahwa akan dilakukan penarikan pada tanggal tersebut. Besar biaya arisan yang dibayarkan adalah senilai 1 (satu) pak rokok atau kurang lebih Rp 200.000,00 per orangnya.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Dusun Ngasinan, Desa Wonoharjo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni - Agustus 2018.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini mendeskripsikan tentang modal sosial yang ada dalam arisan manten tersebut dan juga dampak sosial ekonomi pada masyarakat/anggota.

4. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian kali ini adalah pengurus dan anggota arisan manten PORSENGA yang ada di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri.

5. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara dengan pengurus dan anggota Arisan Manten PORSENGA di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri yang dapat dicatat tertulis.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, internet, artikel, jurnal, dan penelitian relevan.

6. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara atau *Interview*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan membuat pedoman wawancara terlebih dahulu, namun pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel dan dapat berubah menyesuaikan situasi serta kondisi pada saat wawancara dilakukan.

b. Teknik *Sampling*

Teknik pengambilan *sample* pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 10 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengurus Arisan Manten PORSENGA
- 2) Anggota arisan yang merantau
- 3) Anggota arisan yang tidak merantau
- 4) Anggota arisan yang sudah menarik arisan (sudah menikah)
- 5) Anggota arisan yang belum menarik arisan (belum menikah)

7. Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif juga meliputi uji *credibility* (kredibilitas) dan *dependability* (reliabilitas). Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, penggunaan bahan referensi, *member check*. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen yaitu pembimbing penelitian.

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada model interaktif Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat Arisan Manten PORSENGA

Arisan Manten PORSENGA sampai saat ini sudah berlangsung 3 (tiga) periode. Periode 1 (pertama) beranggotakan 40 orang. Mulai arisan tanggal 19 Agustus 2006 selesai tanggal 20 Februari 2018. Alhamdulillah semua anggota sudah menikah. Periode 2 (dua) beranggotakan 48 orang (20 orang perempuan dan 28 orang laki-laki). Mulai arisan tanggal 6 Juli 2013 sampai dengan sekarang (masih berlangsung). Anggota yang sudah menikah sudah 28 orang, tersisa 20 orang lagi yang belum menarik arisan atau belum menikah. Periode 3 (tiga) beranggotakan 45 orang. Mulai arisan tanggal 25 Februari 2018 (masih berlangsung). Sekarang sudah 4 orang yang mengambil arisan, tersisa 41 orang yang belum menarik arisan atau belum menikah (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018).

Pada penelitian ini penulis memilih Arisan Manten periode 2 (dua) sebagai subjek penelitian dikarenakan arisan periode 1 (pertama) telah selesai sedangkan arisan periode 3 (tiga) durasi pembentukannya masih baru atau belum terlalu lama, sehingga lebih mudah bagi penulis untuk melakukan penelitian di Arisan Manten PORSENGA periode 2 (dua).

a. Tujuan Pembentukan Arisan

Arisan ini terbentuk dari pemikiran pemuda-pemuda yang merasa bahwa biaya untuk menikah itu mahal. Berawal dari itu maka muda-mudi di dusun tersebut mengadakan rapat untuk mencari solusi atas permasalahan itu. Maka, munculah ide dengan mengadakan arisan manten tersebut (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018).

b. Peraturan dan Tata Tertib

Arisan Manten PORSENGA memiliki tata tertib/peraturan yang harus dipatuhi oleh para anggotanya meliputi keanggotaan, penarikan arisan, ketentuan iuran, dan peraturan lainnya. (Dikutip dari peraturan dan tata tertib Arisan Manten PORSENGA periode II)

1) Keanggotaan

- a) Anggota arisan manten berumur 18 tahun ke atas (per 6 Juli 2013)
- b) Apabila terjadi pemindahan tempat, pihak keluarga dari anggota harap menjadi wakil sekaligus penanggungjawab.
- c) Ada perjanjian tertulis yang mengikat anggota secara hukum untuk dapat bertanggungjawab sepenuhnya.
- d) Keanggotaan berakhir apabila mengundurkan diri/meninggal dunia.

2) Penarikan Arisan

- a) Penarikan arisan khusus anggota yang menjadi "manten".
- b) Apabila ada anggota yang akan menikah, wajib memberitahukan kepada pengurus, khususnya humas.
- c) Pemberitahuan penarikan arisan kepada seluruh anggota, minimal satu bulan sebelum tanggal penarikan yang ditentukan.

- d) Pengumpulan uang arisan dilaksanakan sebelum tanggal pernikahan.
- e) Apabila ada anggota yang mengundurkan diri, penarikan arisan hanya dapat dilaksanakan pada penarikan terakhir.
- f) Apabila ada anggota yang meninggal dunia sebelum menikah, penarikan arisan dilakukan pada saat itu juga (segera).
- g) Apabila terjadi pernikahan mendadak, maka penarikan arisan dilaksanakan satu bulan setelah Ijab Qabul. (Tambahan per 24 April 2014)
- h) Apabila ada ketidakaktifan selama 2 tahun berturut-turut setelah penarikan terakhir, maka diadakan undian penarikan arisan dalam interval 4 (empat) bulan selanjutnya dan selanjutnya. (Tambahan per 4 Maret 2017)
- i) Pasal B poin 8, apabila ada anggota yang menikah sebelum 4 (empat) bulan waktu yang ditentukan, maka diperbolehkan untuk menarik arisan terlebih dahulu, untuk penarikan selanjutnya tetap diundi dengan jarak 4 (empat) bulan. (Tambahan per 4 Maret 2017)

3) Ketentuan Iuran

Dana arisan yang dibayar senilai harga 1 (satu) sloop rokok Gudang Garam Filter menurut *harga kulakan* di pasaran pada saat penarikan (sesuai harga yang tertera pada undangan).

4) Peraturan Lainnya

Apabila ada kejadian/kasus yang belum diatur di dalam surat peraturan tata tertib, akan dimusyawarahkan secara bersama-sama sesuai dengan kesepakatan.

c. Frekuensi Penarikan Arisan

Arisan Manten PORSENGA tidak memiliki frekuensi penarikan yang tetap, hal ini disebabkan karena tujuan pembentukannya adalah untuk membantu meringankan biaya pernikahan, sedangkan tidak ada satu orang pun yang tahu kapan dirinya akan menemukan jodoh dan melangsungkan pernikahan. Sejak dibentuknya arisan (Juli 2013) sampai dengan sekarang yaitu saat penelitian dilakukan (Agustus 2018) tercatat sudah 28 orang yang sudah melakukan penarikan arisan. (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018)

Rincian penarikan yang dilakukan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu sebagai berikut:

- Tahun 2013 : 3 (tiga) anggota
- Tahun 2014 : 7 (tujuh) anggota
- Tahun 2015 : 6 (enam) anggota
- Tahun 2016 : 5 (lima) anggota
- Tahun 2017 : 6 (enam) anggota
- Tahun 2018 : 1 (satu) anggota

Menurut saudara Sodiq idealnya durasi dalam 1 (satu) kali periode arisan manten ini adalah 10 - 15 tahun, jika melebihi itu maka arisan ini dianggap tidak efektif. Tujuan utama anggota mengikuti arisan ini adalah untuk menikah. Sedangkan usia yang ideal untuk menikah adalah maksimal 30 tahun untuk wanita dan 35 tahun untuk pria, sebab dalam usia itu mereka termasuk usia produktif. (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018)

Sehingga terkait dengan hal tersebut, pengurus membuat aturan tersebut di atas. Hal ini dimaksudkan agar anggota arisan termotivasi

untuk segera menikah. Sebab ketika mengikuti arisan ini, konsekuensinya adalah secara tidak langsung harus memikirkan orang lain juga. Semakin lama durasi arisan, maka semakin besar pula iuran yang harus dibayarkan anggota, sehingga benar bahwa durasi harus dibatasi dengan menggunakan aturan tersebut. (S.Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018)

Lalu bagaimana jika anggota belum akan menikah tetapi mendapat giliran arisan karena undian tersebut? Apabila mereka mendapat arisan maka mereka memilih untuk menyimpan uang tersebut dan juga bisa untuk investasi.

d. Hubungan Antar Pengurus dan Anggota

Berdasarkan ikatan antar anggotanya kelompok arisan ini termasuk ke dalam kelompok paguyuban (*Gemeinschaft*). Walaupun mereka dibentuk berdasarkan kepentingan yang sama, namun dalam hal ini kelompok arisan ini tetap menonjolkan hubungan kekeluargaan karena para anggotanya adalah orang-orang yang berdekatan, baik itu tempat tinggalnya maupun rasa kasih sayangnya.

Pengurus mempunyai peranan penting dalam segala hal di arisan ini. Perannya dimulai pada saat pembentukan, pelaksanaan termasuk evaluasi kelompok. Pengurus terdiri dari ketua arisan, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan humas. Masing-masing memiliki tugas tersendiri.

Ketua sebagai jabatan tertinggi bertugas untuk memimpin, mengatur dan memberikan arahan selama periode arisan berlangsung. Wakil ketua bertugas membantu dan

mendampingi ketua agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Sekretaris bertugas dalam hal teknis seperti membuat surat undangan dan keperluan tulis-menulis lainnya. Bendahara bertugas dalam hal keuangan yakni mencatat dan menghimpun dana dari anggota untuk diserahkan kepada calon 'manten' serta mencatat kas masuk dan pengeluarannya. Humas bertugas sebagai penghubung antara pengurus dan anggota, misalnya ketika ada anggota yang akan menikah maka anggota tersebut harus menghubungi bagian humas untuk melaporkan kapan waktunya serta mencari informasi tentang harga rokok pada saat penarikan arisan terjadi.

Hubungan antara pengurus Arisan Manten PORSENGA dan anggotanya terjalin dengan baik. Hal ini terbukti dengan kepercayaan yang diberikan oleh anggota kepada pengurus. Para anggota mematuhi dan menghormati setiap peraturan yang telah dibuat. Peraturan dibuat agar pelaksanaan Arisan Manten tetap berjalan di koridornya dan tidak ada penyelewengan atau penyalahgunaan jabatan yang tidak diinginkan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan anggota, maka akan semakin baik pula hubungan sosial antar anggota.

e. Konflik yang Muncul dalam Arisan

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (dikutip dari wikipedia).

Sampai dengan waktu sekarang ini, tidak ada konflik serius yang terjadi. Arisan berjalan lancar karena pengurus dan anggota saling

Modal Sosial dalam ... (Dellawati Saralas) 10
bekerjasama dalam melaksanakan aturan arisan yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

f. Hal yang Menarik dalam Arisan

Ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas dari arisan ini, diantaranya adalah:

1) Periode Arisan yang Lama

Jodoh adalah salah satu rahasia Tuhan yang tidak akan pernah kita tahu sebelumnya. Ada sebagian orang yang mudah dalam mendapatkan jodoh, ada pula yang kesulitan atau belum dipertemukan dengan jodohnya. Masing-masing orang memiliki takdir yang berbeda. Namun kita tidak perlu khawatir karena Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan,

Alasan mengapa arisan berlangsung lama adalah karena tidak ada yang tahu kapan jodoh akan datang. Berdasarkan hal itu maka pengurus membuat peraturan tambahan yakni "apabila ada ketidakaktifan selama 2 tahun berturut-turut setelah penarikan terakhir, maka diadakan undian penarikan arisan dalam interval 4 (empat) bulan selanjutnya dan selanjutnya (Tambahan per 4 Maret 2017)." Hal ini dimaksudkan agar lama waktu arisan bisa dibatasi. Belajar dari pengalaman sebelumnya yakni pada arisan manten periode 1 (satu) yang memakan waktu arisan selama 12 (dua belas) tahun, sehingga dibuatlah aturan itu.

2) Harga rokok jadi patokan

Alasan pengurus memilih harga rokok sebagai patokan iuran arisan adalah karena menurut mereka harga barang apalagi rokok nilainya stabil (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018). Nilai barang tiap tahunnya pasti mengalami fluktuasi. Fluktuasi adalah perubahan naik atau turunnya suatu variabel

yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Secara tradisional fluktuasi dapat diartikan sebagai perubahan nilai. (Surya, Yohanes (2007))

Guna mencegah kerugian yang lebih banyak nantinya, menurut mereka harga rokok Gudang Garam Filter dirasa sudah pas untuk menjadi patokan harga iuran Arisan Manten PORSENGA periode 2 (dua). Mengapa tidak emas atau beras? Hal ini dikarenakan dulu setiap ada tetangga yang mempunyai hajatan di daerah mereka pasti membutuhkan rokok yang banyak (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018), sehingga harga rokok itulah yang mereka pilih.

3) Batalnya pernikahan

Pernikahan merupakan impian setiap manusia normal. Pada umumnya, manusia yang sudah menginjak usia dewasa, pasti mempunyai keinginan untuk segera menikah dengan calon yang mereka idam-idamkan. Tujuan pernikahan itu sendiri antara lain, yaitu:

- a) Sebagai ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- b) Untuk menyempurnakan separuh agama.
- c) Untuk menjalankan sunah rasul.
- d) Untuk membuka pintu rezeki.
- e) Menghindarkan diri dari fitnah.
- f) Membentengi dan menjauhkan diri dari perbuatan zina.
- g) Untuk menyalurkan hasrat biologis manusia.
- h) Membangun keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.
- i) Untuk mendapatkan keturunan.

Namun dalam perjalanannya tidak semua orang dapat dengan mudah melangsungkan

pernikahan impiannya. Ada banyak godaan dan halangan yang harus dihadapi sepasang calon pengantin tersebut sebelum sampai ke pelaminan. Apabila salah satu atau keduanya tidak siap menghadapinya maka yang kemudian terjadi adalah batalnya pernikahan calon pengantin.

Seperti contoh kasus di arisan ini, namun bukan di Arisan Manten PORSENGA periode 2 (dua), melainkan terjadi di Arisan Manten PORSENGA periode 3 (tiga). Kasusnyanya adalah ada anggota arisan berinisial (TA), melalui walinya yaitu kakak kandungnya berinisial (AS) telah melaporkan kepada pengurus bahwa dia (TA) akan menikah dan ingin melakukan penarikan arisan. Pengurus menyetujui permintaan anggota tersebut untuk menarik arisan dengan syarat anggota tersebut harus memberikan bukti berupa foto pernikahannya. Pengurus memberi syarat tersebut dikarenakan (TA) mempunyai *track record* yang kurang baik di masyarakat, sehingga pengurus melakukan itu untuk mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan. (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018)

Pernikahan memang bukanlah suatu perkara yang mudah. Seseorang haruslah mempunyai kesiapan fisik, mental, dan finansial agar bisa mencapai tujuan dari pernikahan itu sendiri, yaitu kebahagiaan dalam hidup. Pernikahan adalah *one way ticket*, artinya ketika kita memutuskan untuk menikah, maka kita harus benar-benar siap dengan segala resikonya, tidak ada jalan kembali, harus selalu maju, maju dan maju. Sehingga kita harus berpikir panjang

ke depan sebelum melangkah ke jenjang yang serius.

2. Modal Sosial dalam Arisan Manten PORSENGA

Menurut Putnam (1993) ia mendefinisikan bahwa modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Field, 2010: 6).

a. Norma (*Norm*)

Norma dalam Arisan Manten PORSENGA dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu norma tertulis dan tidak tertulis. Norma tertulis adalah seperangkat tatanan yang berlaku di masyarakat dan merupakan pedoman kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yang bersifat tertulis dan mengikat serta memiliki sanksi yang tegas. Norma tertulis dalam Arisan Manten PORSENGA yakni berupa peraturan (tata tertib) yang telah disepakati pengurus dan anggota pada awal pembentukannya. Peraturan ini harus ditaati dan dihormati oleh semua anggota. Apabila melanggar maka mereka akan dikenakan sanksi yang tegas sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Sedangkan norma tidak tertulis adalah seperangkat tatanan yang berlaku di masyarakat dan merupakan pedoman kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yang bersifat tidak tertulis dan juga memiliki sanksi tapi tidak setegas norma tertulis. Norma tidak tertulis dalam Arisan Manten PORSENGA misalnya adalah masing-masing anggota harus saling menghormati dan menjaga silaturahmi dengan baik agar tercipta kerukunan dan ketertiban selama berlangsungnya arisan. Sebagai

Modal Sosial dalam ... (Dellawati Saralas) 12 pengurus juga harus menyadari dan menjalankan kewajiban sesuai dengan jabatannya masing-masing agar penyelenggaraan Arisan Manten PORSENGA dapat berlangsung dengan lancar sampai selesai.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial. Menurutnya suatu komunitas itu tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya (Field, 2010: 102).

Keberlangsungan Arisan Manten PORSENGA juga sangat tergantung oleh faktor kepercayaan anggotanya. Kepercayaan anggota muncul karena adanya interaksi satu sama lain. Pada awalnya mungkin anggota tidak terlalu mengenal satu sama lain, namun dengan adanya interaksi dan komunikasi, anggota bisa lebih mengenal karakter masing-masing anggota, sehingga terbentuklah hubungan yang akrab dan intim.

Interaksi yang dilakukan dalam arisan ini terjadi melalui perantara media sosial yakni *Whatsapp* dan *Facebook* (E. P. Sari, wawancara, 25 Juli 2018). Melalui 2 (dua) platform media sosial tersebut anggota bisa saling bertukar kabar dan informasi yang bermanfaat bagi anggota yang lain. Tidak hanya digunakan untuk memberi kabar mengenai bagaimana, kapan dan siapa yang mengadakan arisan, melainkan juga informasi lain di luar topik arisan yang sangat bermanfaat. Melalui *Facebook* anggota dapat mengakses dan mengetahui sendiri informasi tentang arisan, lengkap disertai dengan gambar/foto maupun video, sehingga bagi anggota yang sedang merantau ini sangat berguna, sebab mereka bisa

mengetahui sendiri kondisi dan suasana arisan di kampung halaman.

Platform media sosial tersebut sangat membantu kelompok Arisan Manten PORSENGA dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga silaturahmi antar anggota bisa terjalin dengan baik. Melalui komunikasi dan interaksi maka kepercayaan anggota dapat terbangun dan mempunyai makna. Kepercayaan dapat membuat seseorang menjadi percaya diri, terbuka, jujur, bersedia mengambil risiko, dan merasa lebih nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Diperlukan kerjasama yang baik antara pengurus dan anggota untuk membangun kepercayaan dalam Arisan Manten PORSENGA. Kelompok ini sudah memiliki visi yang jelas, namun juga harus diiringi dengan konsistensi dalam mengikuti dan mendukung nilai dan norma yang ada. Kelompok harus memiliki iklim komunikasi yang terbuka baik itu antar pengurus dengan pengurus, pengurus dengan anggota, maupun anggota dengan anggota.

Kepribadian pengurus juga mempunyai peran dalam membangun kepercayaan. Artinya pengurus haruslah mempunyai komitmen, integritas dan kejujuran agar anggota menaruh kepercayaan sepenuhnya. Kepedulian (*caring*) berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan. Artinya apabila pengurus dan anggota memiliki tingkat kepedulian yang tinggi maka tingkat kepercayaan pun akan tinggi, begitupun sebaliknya. Kepedulian juga akan membangun

kedekatan emosional antar anggota, sehingga kepercayaan satu sama lain semakin erat.

c. Jaringan (*Network*)

Hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Suatu hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya (Spradley dan McCurdy, 1972: 8). Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2007: 13).

Jaringan sosial memiliki konsep menunjukkan suatu hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan dan kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Hubungan sosial antara dua orang mencerminkan adanya pengharapan peran dari masing-masing lawan interaksinya.

Jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada. Hubungan selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu. Setiap orang belajar dari pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang terbatas jumlahnya, dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan sosial yang tersedia, disesuaikan dengan kebutuhan-

kebutuhan yang ada pada individu yang bersangkutan sehingga dalam usaha peningkatan taraf hidup juga tidak menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya (Agusyanto, 1991: 14).

Bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, maka Arisan Manten PORSENGA termasuk ke dalam jaringan kepentingan (*interest*). Jaringan kepentingan (*interest*) merupakan jaringan hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus. Bila tujuan-tujuan sudah dicapai oleh pelakunya, biasanya hubungan ini tidak berkelanjutan. Struktur yang muncul dari jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. (Dikutip dari <http://ensiklo.com/2015/10/31/teori-jaringan-sosial/>)

Anggota yang bergabung pada Arisan Manten PORSENGA mempunyai tujuan/kepentingan yang sama yaitu mengumpulkan uang untuk biaya pernikahan. Interaksi yang mereka lakukan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, sehingga tujuan-tujuan yang hendak dicapai bisa terlaksana. Arisan ini memiliki periode tertentu, periode ini nantinya akan habis apabila semua anggota sudah melakukan penarikan arisan, dalam artian sudah menikah. Ketika semua anggota telah melakukan penarikan dan berhasil melakukan pernikahan, maka arisan ini akan dibubarkan. Terlepas apakah di luar arisan nantinya anggota masih saling berkomunikasi

Modal Sosial dalam ... (Dellawati Saralas) 14 atau tidak, yang jelas tali silaturahmi harus tetap dijaga.

Jaringan membantu anggota dalam menemukan orang yang mempunyai minat yang sama dengan mereka. Ketika berinteraksi dengan anggota arisan yang lain, entah disadari ataupun tidak, secara tidak langsung akan timbul perasaan saling mengerti dan memahami kesukaan dan hal-hal yang menarik minat mereka. Perasaan itu nantinya akan berkembang menjadi perasaan kesetiakawanan yang menjadi penguat (*social glue*) bagi hubungan sosial itu sendiri.

d. Redistribusi

Aktivitas redistribusi memerlukan syarat adanya hubungan asimetris, yang ditandai oleh adanya peranan individu-individu tertentu dengan wewenang yang dimiliki di dalam kelompok untuk mengorganisir pengumpulan barang dan jasa dari anggota-anggota kelompok kemudian didistribusikan kembali ke dalam kelompok tersebut dalam bentuk barang atau jasa yang sama atau berbeda. Sama halnya dengan resiprositas dan pertukaran pasar, redistribusi juga didasari oleh harapan-harapan atau motif-motif dalam melakukan transaksi. Tidak jauh berbeda dengan hubungan resiprokal, dalam prinsip redistribusi ini orang juga mempunyai beban moral untuk membantu mereka yang pernah membantunya.

Dalam konteks redistribusi, kelompok sosial Arisan Manten PORSENGA dapat dikategorikan ke dalam redistribusi horizontal yang bersifat antar-pribadi. Artinya anggota yang tergabung dalam arisan ini membayar atau mengumpulkan terlebih dulu uang arisan untuk diberikan kepada anggota arisan yang menarik,

untuk kemudian mereka akan mendapat uang yang nilainya sama seperti saat mereka membayar. Anggota Arisan Manten PORSENGA tidak merasakan manfaat pada saat itu juga, tetapi mereka bisa menikmati hasilnya nanti ketika mereka akan menikah atau pada saat melakukan penarikan. Para anggota memiliki beban moral tersendiri, yaitu adanya suatu keharusan untuk membantu anggota lain yang pernah membantunya suatu saat nanti.

3. Dampak Arisan Manten PORSENGA Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Anggota

a. Dampak Sosial Arisan Manten PORSENGA

1) Memupuk Rasa Kekeluargaan

Dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dari yang tidak kenal menjadi kenal. Bagaimana mungkin akan tercipta rasa kekeluargaan jika tetangga satu dusun yang lingkupnya kecil saja tidak saling mengenal.

2) Mempererat Tali Silaturahmi

Sebagian besar anggota Arisan Manten PORSENGA adalah perantauan. Mereka merantau ke kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Batam, Jogja dan lain-lain. Meskipun mereka pergi ke kota orang dan negeri orang, diharapkan dengan adanya Arisan Manten PORSENGA ini, mereka akan selalu ingat teman-teman di desa.

3) Memiliki Jaringan Sosial yang Luas

Hal ini disebabkan karena anggota arisan manten mempunyai latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Melalui media sosial dan pertemuan penarikan arisan

akan menimbulkan interaksi dan komunikasi antar anggota. Ketika seseorang memiliki jaringan sosial yang luas, maka pergaulan dan cara berpikir mereka pun akan luas, sehingga kemungkinan untuk menaikkan taraf hidup menjadi lebih baik semakin tinggi.

4) Menambah Motivasi Diri

Ketika mendaftar menjadi anggota arisan, tentu mereka mempunyai harapan yang besar untuk menikah di masa depan. Dengan mengikuti arisan ini mereka akan termotivasi untuk memperbaiki diri agar bisa menyusul teman-teman anggota lain yang telah melangsungkan pernikahan.

5) Pemenuhan Kebutuhan Materiil

Uang yang didapat dari hasil arisan jumlahnya tidak sedikit. Uang tersebut sangat membantu anggota dalam memenuhi segala kebutuhan pernikahan.

6) Memberikan Perasaan Aman karena Memiliki Tabungan

Arisan Manten PORSENGA memberikan perasaan aman pada anggota karena mereka berpikir telah menabung, dan mempunyai simpanan dana yang bisa mereka gunakan di kemudian hari.

7) Pembelajaran Diri dalam Mengurus Kepentingan Banyak Orang

Pengurus arisan bisa mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam hal kemasyarakatan, sebab mereka mengurus kepentingan banyak orang yang berbeda karakter satu dengan lainnya (S. Kusmanto, wawancara, 4 Juli 2018). Hal ini menjadikan mereka pandai dalam berkomunikasi dan

memecahkan berbagai kasus yang terjadi selama berlangsungnya arisan manten tersebut.

b. Dampak Ekonomi Arisan Manten PORSENGA

1) Meringankan Biaya pernikahan

Biaya pernikahan tidaklah murah. Arisan manten ini membantu anggota dalam mengumpulkan biaya pernikahan, agar nantinya tidak terlalu menjadi beban bagi calon pengantin yang akan menikah.

2) Membantu dalam Hal Karir/Pekerjaan

Anggota yang bergabung dalam Arisan Manten PORSENGA bisa mengalami peningkatan dalam hal karir/pekerjaan. Ini dikarenakan mereka membangun hubungan yang baik dengan anggota lain. Anggota yang tergabung dalam arisan ini tergolong ke dalam usia produktif. Ada yang sudah bekerja, ada pula yang menganggur. Dengan mengikuti arisan ini, anggota yang menganggur terdorong motivasinya untuk segera bekerja seperti teman-teman yang lain. Dengan bekerja mereka akan mempunyai penghasilan sendiri dan terdorong untuk hidup mandiri lepas dari orangtua.

3) Mempunyai Dana Ekstra

Bagi anggota Arisan Manten PORSENGA mereka akan mempunyai dana ekstra dibandingkan dengan yang tidak mengikuti arisan. Namun, mereka harus mengerti bahwa dan simpanan ini hanya bisa ditarik pada saat mereka akan menikah saja, tidak bisa ditarik sewaktu-waktu.

4) Meningkatkan Kemampuan dalam Mengorganisir Keuangan

Anggota Arisan Manten PORSENGA dapat meningkatkan kemampuan (*skill*) dalam mengatur keuangan mereka. Mereka dituntut

Modal Sosial dalam ... (Dellawati Saralas) 16 untuk selalu disiplin menyisihkan sebagian penghasilan untuk digunakan membayar iuran arisan. Jika orang lain hanya memikirkan kebutuhan pokok saja, maka anggota arisan ini haruslah berbeda pemikirannya. Apalagi jika dalam satu waktu ada lebih dari 2 (dua) atau 3 (tiga) orang anggota yang menarik arisan, mereka harus memikirkan kemungkinan itu. “Terkadang ada bulan-bulan tertentu dimana banyak orang menikah kita harus menyediakan *extra cash*, karena jumlah arisan jadi 3-4 orang dalam 1 bulan” (A. Purwanto, wawancara, 9 Juli 2018).

E. KESIMPULAN

Modal sosial sangat berperan penting dalam kelangsungan kelompok Arisan Manten PORSENGA di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi.

Norma adalah peraturan tertulis maupun tidak tertulis mengenai tingkah laku manusia (baik/buruk, pantas/tidak pantas). Norma dalam Arisan Manten PORSENGA berupa peraturan tertulis di selembar kertas yang ditandatangani anggota dan ketua pengurus serta dibubuhi materai sebagai bukti legalitas hukum (sanksi bersifat tegas). Sedangkan norma tidak tertulis dalam Arisan Manten PORSENGA berupa kesadaran anggota untuk senantiasa mematuhi dan menghormati aturan yang telah disepakati (sanksi tidak tegas).

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan

dalam Arisan Manten PORSENGA muncul karena interaksi anggota. Interaksi didukung oleh 2 (dua) platform media sosial yaitu *Whatsapp* dan *Facebook*. Semakin tinggi kepedulian yang dibangun antar anggota, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaannya.

Arisan Manten PORSENGA termasuk ke dalam jaringan kepentingan (*interest*) yakni jaringan hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan (struktur sosialnya bersifat sementara dan berubah-ubah). Apabila seluruh anggota telah menarik arisan dan melakukan pernikahan, maka kelompok ini pun akan dibubarkan.

Arisan Manten PORSENGA termasuk ke dalam redistribusi horizontal yang bersifat antar pribadi, dimana manfaatnya tidak dirasakan saat itu juga tapi nanti pada saat akan menarik arisan.

Arisan Manten PORSENGA mempunyai dampak sosial terhadap anggotanya, yakni memupuk rasa kekeluargaan, mempererat tali silaturahmi, memiliki jaringan sosial yang luas, menambah motivasi diri, pemenuhan kebutuhan materiil, memberikan perasaan aman (karena memiliki tabungan), dan wadah pembelajaran diri bagi pengurus (mengurus kepentingan banyak orang).

Arisan Manten PORSENGA mempunyai dampak ekonomi terhadap anggotanya, yakni meringankan biaya pernikahan, membantu dalam hal karir/pekerjaan, mempunyai dana ekstra, dan meningkatkan kemampuan dalam mengorganisir keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. (1991). *Jaringan Sosial dan Kebudayaan: Kasus Arek-Arek Suroboyo. Sebuah Abstraksi Skripsi*. Media Ika: Jakarta
- _____. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Field, John. (2010). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana Offset: Yogyakarta.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hafid Setiaji. (2015). *Konsep Resiprositas dalam Hubungan Sosial Masyarakat Desa Madugowongjati*. <http://blog.unnes.ac.id/hafidsetiaji/2015/11/18/konsep-resiprositas-dalam-hubungan-sosial-masyarakat-de-sa-madugowongjati/>, diakses pada hari Senin, 3 September 2018, pukul 10.30 WIB
- Kamus Bahasa Indonesia. (2014). *Arti Pengantin*. <http://artikata.com/arti-344456-pengantin.html>, diakses pada hari Jumat, 12 Desember 2014, pukul 19.00 WIB
- Masyitoh, Maulida. (2012). *Peran Modal Sosial dalam Strategi Industri Keripik Singkong di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Nasdian, Fredian Tonny. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Raharnanto. (2017). *Redistribusi*. <https://berartikel.wordpress.com/2017/05/06/re-distribusi/>, diakses pada hari Senin, 3 September 2018, pukul 08.30 WIB.

Saryoto, Naniek. (2012). *Tata Rias dan Adat Istiadat Pernikahan Surakarta Klasik Solo Puteri*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Shiella Regina F. (2017). *Mengapa Fluktuasi Bisa Meningkatkan Risiko Pada Bisnis*. <https://www.dictio.id/t/mengapa-fluktuasi-bisa-meningkatkan-risiko-pada-bisnis/15855/5> , diakses pada hari Jumat, 20 Juli 2018, pukul 15.00 WIB.

Tim Pustaka Agung Harapan. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. CV Pustaka Agung Harapan: Surabaya.

Ustadz Ammi Nur Baits. (2015). *Makna Hadis: Menikah Menyempurnakan Setengah Agama*. <https://konsultasisyariah.com/26085-makna-hadis-menikah-menyempurnakan-setengah-agama.html> , diakses pada hari Rabu, 18 Juli 2018, pukul 14.30 WIB.

Walgito, Bimo. (1984). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.

_____. (2007). *Psikologi Kelompok*. Andi Offset: Yogyakarta.

Widihastuti, Sri. (2011). *Modal Sosial dalam Strategi MLM (Multy Level Marketing) Tianshi di Yogyakarta*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

